

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam pembangunan sebagai unsur penunjang keberhasilan pembangunan nasional. Ratusan tenaga kerja didunia bekerja pada kondisi yang tidak aman dan dapat menyebabkan gangguan. Sehingga sudah sewajarnya diberikan perlindungan pemeliharaan kesehatan dan pembangunan kepada mereka terhadap kesejahteraan atau jaminan nasional.⁽¹⁾

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 86 menjelaskan bahwa, setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja guna untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal.⁽²⁾ Upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tercantum dalam visi dan misi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat, yaitu terwujudnya tenaga kerja dan masyarakat transmigrasi yang produktif, berdaya saing, mandiri, dan sejahtera. Salah satu indikator dalam terwujudnya tenaga kerja yang sejahtera adalah dengan berkurangnya jumlah kecelakaan dan penyakit akibat kerja/penyakit akibat hubungan kerja.⁽³⁾

Penyakit akibat kerja (PAK) adalah penyakit yang disebabkan oleh penyebab yang spesifik yaitu pekerjaan. Penyakit yang timbul karena hubungan kerja (PAHK) adalah penyakit yang mempunyai beberapa agen penyebab, dimana faktor pekerjaan memiliki peran bersama dengan faktor lain dalam berkembangnya penyakit. Salah satu penyakit akibat hubungan kerja yang

menjadi masalah kesehatan yang umum terjadi di dunia dan mempengaruhi hampir seluruh populasi adalah *low back pain (LBP)*.⁽¹⁾

LBP merupakan salah satu *muskuloskeletal disorder* yang disebabkan oleh aktivitas tubuh yang kurang baik. *LBP* penyakit yang sering dianggap tidak serius oleh kebanyakan orang dan sering kali diabaikan. Namun pada dasarnya *LBP* merupakan salah satu penyakit yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja.⁽⁴⁾ Faktor risiko terjadinya *LBP* antara lain usia, obesitas, indeks massa tubuh, kehamilan dan faktor psikologi, kebugaran tubuh yang buruk, kebiasaan merokok, kecanduan obat, nyeri kepala, pekerjaan, dan lingkungan fisik.^(5, 6)

Hampir 80% penduduk di negara maju pernah mengalami *LBP* dalam siklus kehidupannya dan *LBP* merupakan keluhan nomor dua yang sering muncul setelah keluhan pada gangguan sistem pernafasan.^(4, 6) Setiap tahun 15-45% orang dewasa menderita *LBP* dan satu diantara 20 penderita harus dirawat dirumah sakit karena serangan akut. *LBP* sangat umum dijumpai pada usia dekade ketiga dan awal dekade ke empat, namun banyak juga terjadi pada penduduk yang berusia antara dekade kedua sampai awal dekade ke empat.⁽⁶⁾

Pekerjaan yang dapat menyebabkan *LBP* adalah pekerjaan yang dilakukan dengan posisi tubuh yang tidak alami atau pekerjaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama seperti menjahit. *OSHA* di dalam situs resminya menyebutkan bahwa pekerjaan menjahit berisiko menimbulkan masalah ergonomi. Risiko tersebut ditimbulkan dari desain kerja yang tidak sesuai standar (desain meja, desain kursi, dan pedal pada meja jahit), aktivitas pekerjaan yang tidak aman (menggunting, membuat pola, dan menjahit), dan perilaku saat bekerja atau postur tubuh yang janggal.⁽⁷⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Pongki (2008) pada penjahit sektor informal di Indonesia menghasilkan data bahwa 82,5% dari sampel penelitian mengalami keluhan pada punggung bawah atau pinggang.⁽⁸⁾ Penelitian Putranto (2014) tentang Hubungan Postur Tubuh Menjahit Dengan Keluhan *Low Back Pain (LBP)* Pada Penjahit Di Pasar Sentral Kota Makassar menunjukkan bahwa, variabel postur tubuh, umur, lama kerja, masa kerja, dan indeks massa tubuh memiliki hubungan yang bermakna dengan keluhan *low back pain*.⁽⁹⁾ Kemudian penelitian Munir (2012) tentang Analisis Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja *Final Packing* dan *Part Supply* di PT. X Tahun 2012 menyatakan bahwa, variabel umur, tingkat risiko punggung, dan kebiasaan olahraga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *low back pain*.⁽¹⁰⁾

Kota Payakumbuh merupakan bagian dari Luhak Limo Puluah Koto, dimana sejak zaman sebelum kemerdekaan telah menjadi pusat pelayanan pemerintahan dan kegiatan sosial Luhak Limo Puluah. Berbagai penghargaan telah diraih oleh Pemerintah Kota Payakumbuh sejak beberapa tahun terakhir. Dengan pertumbuhan ekonomi 6,38 %, dan meningkat menjadi 6,79% pada tahun 2011, Payakumbuh merupakan salah satu daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Sumatera Barat. Inovasi dalam bidang sanitasi, pengelolaan sampah, pasar tradisional sehat, pembinaan pedagang kaki lima, dan *drainase* perkotaan mengantarkan kota ini meraih penghargaan Inovasi Managemen Perkotaan (IMP) pada 2012, *Indonesia Green Regional Award (IGRA)*, Kota Sehat Wistara, dan sederet penghargaan lainnya.⁽¹¹⁾

Pasar Raya Payakumbuh merupakan salah satu pasar terbesar di Kota Payakumbuh yang menjadi pusat perbelanjaan kebutuhan sehari-hari. Tahun 2012

Pasar Raya Payakumbuh telah mendapat penghargaan sebagai pasar yang sehat dan memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik serta sudah tertata dengan rapi, selain itu Pasar Raya pernah menjadi pasar percontohan nasional. Artinya sudah ada suatu keberhasilan yang diperoleh dari penerapan konsep kesehatan lingkungan di wilayah pasar tersebut.

Sama halnya dengan pasar pada umumnya, di dalam Pasar Raya Kota Payakumbuh terdapat berbagai sektor usaha salah satunya adalah menjahit. Data hasil wawancara dengan penjahit di lapangan menunjukkan bahwa, terdapat 75 penjahit yang berlokasi di sekitar kawasan Pasar Raya Kota Payakumbuh. Para penjahit tersebut menjahit di lantai II gedung pasar Blok Timur dan Blok Barat.

Berdasarkan survei awal kepada 10 penjahit di Pasar Raya Kota Payakumbuh, didapatkan informasi bahwa 80% penjahit terindikasi mengalami keluhan subyektif *LBP*. Keluhan yang dirasakan adalah terasa panas pada punggung bagian bawah pada saat duduk terlalu lama, punggung bagian bawah terasa kaku ketika bekerja, sakit ketika istirahat terutama pada saat melaksanakan sholat, dan rasa nyeri yang menjalar dari pinggang menuju paha dan kaki. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat kasus yang cukup serius pada penjahit dan kasus tersebut bisa berkembang menjadi kasus yang lebih besar jika tidak dilakukan penelitian untuk menemukan faktor yang menjadi penyebabnya.

Penyakit akibat kerja ini biasanya disebabkan oleh tiga faktor yaitu kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja. Untuk itu penelitian ini akan mencari hubungan kapasitas kerja dan beban kerja dengan keluhan subyektif *LBP*. Karena kapasitas kerja merupakan faktor penentu apakah seseorang rentan terhadap penyakit akibat kerja atau tidak, sedangkan beban kerja merupakan

kesesuaian antara kemampuan seseorang dengan tugas yang dilakukannya sehingga memberi pengaruh yang besar terhadap kejadian penyakit akibat kerja.

Hasil survei awal yang dilakukan terhadap penjahit juga menunjukkan bahwa jumlah penjahit laki-laki dan perempuan hampir sama. Dari 10 penjahit yang diwawancarai terdiri dari 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, didapatkan data bahwa penjahit tersebut memiliki umur 30-45 tahun dengan berat badan dan tinggi badan yang bervariasi. Selain itu hasil observasi terhadap penjahit lain menunjukkan bahwa ada beberapa penjahit yang berada pada usia dedahe kedua. Artinya penjahit dipasar tersebut berada pada umur yang memiliki risiko untuk mengalami keluhan *LBP*. Sedangkan jika dikaitkan dengan jenis kelamin, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih berisiko menderita keluhan *LBP* dari pada laki-laki.

Berdasarkan uraian diatas dan didukung dengan belum pernah dilakukan penelitian pada penjahit di kawasan pasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kapasitas kerja dan beban kerja dengan keluhan subyektif nyeri punggung bawah pada penjahit yang berada di kawasan Pasar Raya Kota Payakumbuh.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kapasitas kerja dan beban kerja dengan keluhan subyektif nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan kapasitas kerja dan beban kerja dengan keluhan subyektif nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi keluhan *LBP* pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
2. Diketuainya distribusi frekuensi kapasitas kerja (umur, jenis kelamin, dan IMT) pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
3. Diketuainya distribusi frekuensi beban kerja (durasi kerja dan postur tubuh janggal) pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
4. Diketuainya hubungan antara umur dengan keluhan *LBP* pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
5. Diketuainya hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan *LBP* pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
6. Diketuainya hubungan antara IMT dengan keluhan *LBP* pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
7. Diketuainya hubungan antara durasi kerja dengan keluhan *LBP* pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.
8. Diketuainya hubungan antara postur tubuh janggal dengan keluhan *LBP* pada penjahit pakaian di Pasar Raya Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai informasi di bidang kesehatan masyarakat khususnya bidang keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja tentang kapasitas kerja dan beban kerja yang berhubungan dengan keluhan subyektif nyeri punggung bawah (*low back pain*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi tenaga kerja khususnya penjahit pakaian dalam mengetahui kapasitas kerja dan beban kerja apa saja yang berhubungan dengan keluhan subyektif nyeri punggung bawah (*low back pain*), sehingga pekerja dapat menyusun rencana strategis yang efektif dalam mengurangi dampak kesehatan yang ditimbulkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kapasitas kerja yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh. Sedangkan beban kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama waktu kerja (*durasi kerja*) dan postur tubuh janggal.

Begitu pula dengan keluhan subyektif nyeri punggung bawah yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi rasa panas pada punggung bagian bawah, kaku pada punggung bagian bawah, nyeri seperti tertusuk-tusuk pada punggung bagian bawah, rasa nyeri pada punggung bagian bawah sebelum melakukan aktivitas, rasa nyeri pada punggung bagian bawah secara terus menerus pada saat melakukan pekerjaan, rasa nyeri pada punggung bagian bawah hanya pada saat bekerja, rasa nyeri pada punggung bagian bawah pada saat istirahat, merasakan kesulitan pada saat membungkukkan badan, tidak bisa berjalan karena nyeri

punggung bagian bawah, merasa sulit untuk memutar badan ke kiri dan ke kanan, kesemutan pada daerah punggung bagian bawah, merasakan nyeri pada bagian punggung sampai tungkai kaki, nyeri punggung tidak sembuh dengan sendirinya, nyeri punggung tidak sembuh pada saat beristirahat, merasakan nyeri punggung bagian bawah pada saat berdiri, dan mati rasa dari punggung sampai tungkai kaki.

